

## Literasi dalam Pendidikan Islam

Siti Aisyah

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: [ais.aisyah0905@gmail.com](mailto:ais.aisyah0905@gmail.com)

Received: 27 Desember 2023; Revised: 19 Januari 2024 ;  
Accepted: 19 Januari 2024; Published: 19 Januari 2024

### Abstract

This paper discusses literacy in the perspective of Islamic Education. This discussion is important because so far literacy has only been understood as a reading skill and in the perspective of thought and discourse, it has not reached the essence of literacy, namely that from time to time, education is very, very necessary in the human journey. thus playing a major role in the revival of human spiritual life. In this process literacy is needed which in this context requires the ability to read up to the point of God's greatness, love for worship which is then demonstrated to the beauty of morality, which is the highest peak of literacy activity (iqra bismirobik). Why is that? because Islamic education directs all human beings to have good achievements in the course of their lives. Islamic education in this context plays a major role in "educating" humans so that their spiritual space is filled based on QS.al-Alaq verses 1-5.

**Keywords:** Literation, Islamic Education

### Abstrak

Tulisan ini membahas tentang literasi dalam perspektif Pendidikan Islam. Pembahasan ini menjadi penting karena selama ini literasi hanya dipahami sebagai suatu keterampilan membaca dan dalam perspektif pemikiran dan wacana belum sampai pada hakikat literasi yaitu bahwa dari waktu ke waktu pendidikan sangat-sangat diperlukan dalam diri manusia. perjalanan. sehingga berperan besar dalam kebangkitan kehidupan spiritual manusia. Dalam proses inilah diperlukan literasi yang dalam konteks ini memerlukan kemampuan membaca hingga keagungan Allah, kecintaan terhadap ibadah yang kemudian ditunjukkan dengan indahnya akhlak yang merupakan puncak tertinggi dari aktivitas literasi (iqra bismirobik). Mengapa demikian? karena pendidikan Islam mengarahkan seluruh manusia untuk mempunyai prestasi yang baik dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan Islam dalam konteks ini berperan besar dalam "mendidik" manusia agar terisi ruang spiritualnya berdasarkan QS.al-Alaq ayat 1-5.

**Kata kunci :** Literasi, Pendidikan Islam

### Pendahuluan

Literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan dalam membaca serta menulis. Seseorang yang bisa membaca dan menulis sudah bisa dikatakan literasi. Namun seiring berkembangnya zaman dan semakin majunya teknologi, pengertian literasi mengalami perubahan makna, menjadi cakup membaca, dapat menulis, dan dapat berbicara di depan umum serta dapat menyimak dengan baik sesuai yang dibaca ataupun yang diamati,

Pengertian dari kata literasi telah mengalami pergeseran arti yang khusus menuju arti/makna yang lebih luas meliputi berbagai macam ilmu penting lainnya (Abidin dkk, 2017).

Islam adalah agama samawi yang pertama kali mengajarkan arti pentingnya pendidikan melalui wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad saw., sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. Al-Alaq/96 ayat 1-5 yang berbunyi:

## Literasi dalam Pendidikan Islam

أَقْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
٢ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ  
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Potongan ayat di atas menunjukkan bahwa Islam merupakan pelopor utama dari pintu gerbang yang mendobrak kebodohan umat manusia (Mujiburrahman, 2013).

Langkah pertama yang dilakukan untuk mendobrak kebodohan umat manusia yang melekat begutu lama dalam sejarah umat manusia adalah sesuai dari tafsir ayat tersebut yaitu dengan membaca berbagai informasi tentang kebesaran Tuhan sebagai pencipta alam dan penciptaan Tuhan atas alam dan atas kemanusiaan manusia.

Surah al-Alaq menjadi tonggak pertama perubahan peradaban dunia, yakni pentingnya ilmu pengetahuan dan perubahan dari kehidupan jahiliyah menjadi terang benderang. Perubahan itu diawali dengan *Iqra* (bacalah). Perintah membaca itu harus dimaknai bukan sebatas membaca lembaran buku, melainkan juga membaca tanda kebesaran Tuhan atas alam semesta (Yunita, 2020).

Literasi yang dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis, dalam konteks tersebut yang dimaksudkan adalah literasi Islam.

Seseorang dikatakan memiliki energi literat adalah ketika mampu membaca dan menulis sampai ke titik *iqra bissmirabbik* itu, yaitu menemukan makna dan mengejawantahkan literatur keilmuan Islam paling puncak yaitu Ilmu tauhid, Ilmu Fiqih dan Ilmu Tasawuf itu. Tercapainya pembangunan peradaban Islam dari masa ke masa syarat utama itu adalah kemampuan membaca sampai ke titik *iqra*, karena semakin tinggi dan luas wilayah 'pembacaannya' terhadap penciptaan Tuhan atas manusia dan alam maka akan

semakin tinggi pula peradaban suatu masyarakat yang di idealisasikan. Dalam hal ini, manusia yang menjadi subjek pembangunan peradaban harus memegang kunci literasi pengetahuan dasar ilmu keislaman yaitu Ilmu Tauhid, ilmu Fiqih, ilmu Tasawuf sebagai pendobrak untuk memasuki sekaligus memayungi pembahasan ilmu keislaman lainnya (Widyako dkk, 2018).

Bagaimanapun peradaban didunia tidak terlepas dari kemampuan membaca dan menulis manusia yang hidup dizamannya. Peradaban dibangun mengikuti perkembangan kemampuan literasi umat manusia. Karena salah satu kunci pembangunan peradaban Islam adalah literasi itu sendiri.

Islam telah mengenal literasi sejak manusia pertama diturunkan kemuka bumi. Dalam catatan sejarah sejak masa keemasan Islam, tidak terlepas dari budaya keilmuan membaca, meneliti, menulis dan berdiskusi. Literasi Islam mengalami perkembangan yang dahsyat di masa keemasan Baghdad pada masa kekhalifahan Harun ar-Rasyid (789-809). dimasa itu gerakan intelektual sangat gencar dimana buku buku sebagai sumber ilmu banyak ditulis dan dicetak sehingga memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mendapat pengetahuan secara lebih luas. Gerakan intelektual itu ditandai oleh proyek penerjemahan karya karya berbahasa Persia, Sansekerta, Suriah dan Yunani ke dalam Bahasa Arab.

Dengan demikian bahwa bearti literasi Islam itu berarti mempelajari ilmu pengetahuan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul, kepada sahabat, orang orang yang beriman sehingga sampai kepada kita umat Islam. Jelasnya bahwa mempelajari literasi Islam bukan hanya membuka buku sejarah tetapi literasi Islam adalah bagian dari pola pikir, pandangan hidup dan identitas kaum muslimin.

## Literasi dalam Pendidikan Islam

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian literatur atau penelitian kepustakaan (library research). Dengan kata lain penelitian ini banyak menggunakan sumber dari dokumen tertulis dalam proses pengumpulan datanya. Data didapat dengan penelusuran sumber-sumber berupa buku-buku, jurnal, dan majalah. Dari segi pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Sementara teknik analisis datanya menggunakan content analysis yakni analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi, yang menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut Prothero sebagaimana dikutip Maimunatul Habibah menjelaskan bahwa literasi agama merupakan suatu kemampuan pemahaman yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan dengan tradisi dalam agama yang meliputi simbol-simbol, ucapan, karakter, doktrin, praktik dan narasi. Literasi agama juga tidak hanya harus mencakup tentang penguasaan informasi dan pengetahuan dasar, tetapi bagaimana mereka menggunakan pengetahuan dasar itu agar mendapatkan pemahaman dan memberikan makna dalam hidup mereka. Agus Iswanto mengemukakan bahwa literasi agama adalah suatu kegiatan seseorang untuk memahami berbagai ajaran agama dalam berbagai konteks budaya yang beragam, seperti halnya yang dikerjakan seseorang setiap hari yang berhubungan dengan keagamaan (Iswanto, 2018).

Seperti telah di singgung pada bagian sebelumnya, bahwa literasi informasi yang

kritis memiliki karakteristik umum, yaitu: memahami informasi, cara mencari, mendapatkan, mengevaluasi serta mengkomunikasikan informasi yang telah didapat. Dalam Islam, literasi informasi dan kritis diajarkan dengan penggunaan beberapa konsep seperti membaca (iqra), ilmu (mencari pemahaman), dan tabayun. Membaca dan mencari ilmu (pemahaman atau pengetahuan) sebagai alternatif iterasi informasi merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim. Namun secara khusus, al-Quran mengisyaratkan kemampuan untuk membaca dengan lebih dalam dan bermakna. Dalam Surat Al Muzammil ayat 4 misalnya, memberikan mengisyaratkan untuk membaca Al quran dengan tartil atau secara benar, benar dalam tajwid serta jelas ujaran hurufnya (Mulyani & Halim, 2015).

Literasi dalam al-Quran yang terangkum dalam ayat-ayat tentang perintah serta motivasi untuk membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya menempati posisi sentral bagi proses konstruksi dan pengembangan ilmu pendidikan Islam. Tumbuh suburnya ilmu pengetahuan di era keemasan Islam pada masa Islam Klasik merupakan bukti akan pentingnya kemampuan, semangat, serta keberanian berliterasi untuk memberikan kontribusi keilmuan yang dapat disosialisasikan kepada umat Islam pada zamannya dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Menggali konsep literasi dalam al-Quran menjadi penting sebagai upaya menumbuhkan kembali semangat untuk terus melakukan iqra` dan qalam mengingat setelah runtuhnya era keemasan Islam ghirah keilmuan di kalangan intelektual Islam semakin menurun.

Makna al-Quran sebagai bacaan dan wahyu pertama al-Quran yang berisi perintah membaca, menjadi bukti betapa pentingnya literasi bagi manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Maka, kemampuan dan kemauan membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya yang kemudian terbingkai ke

## Literasi dalam Pendidikan Islam

dalam istilah literasi merupakan suatu keniscayaan bagi umat Islam. Sebab membaca merupakan pintu masuk dalam memasuki khazanah ilmu pengetahuan yang sangat luas. Sedangkan tulisan yang dihasilkan dari aktifitas menulis merupakan sebuah bentuk penjagaan, pemeliharaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan, di mana dengannya dinamika ilmu pengetahuan berjalan dari masa ke masa.

Sementara itu, Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang tertuang dalam al-Quran serta dijelaskan oleh Rasulullah melalui Hadis. Hal ini tidak bisa serta merta dipertentangkan dengan akal, karena wahyu sendiri juga menghendaki penggunaan akal dalam proses perenungannya. Bahkan hampir seluruh filsuf muslim – kecuali Al-Razi dan Ibnu Rawandi – menyelaraskan hubungan akal dengan wahyu dalam hubungan yang harmonis. Oleh karena itu dari segi orientasinya, sesungguhnya ruh dari ilmu pendidikan Islam adalah untuk meumbuhkan integrasi iman, ilmu, amal dan akhlak. Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lain, sehingga mampu mewujudkan manusia muslim paripurna (Qomar, 2005). Dari sini dapat diketahui bahwa pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri dengan memegang prinsip bahwa kebenaran yang diperoleh melalui penggunaan akal dan pengalaman empiris harus didialogkan dan diharmonisasikan dengan wahyu Allah sebagai sumber otoritas tertinggi.

Para ilmuan muslim, terutama yang menaruh minat dan perhatian terhadap ilmu pendidikan Islam telah banyak menganalisis dan menginterpretasikan sistem nilai yang terkandung dalam al-Quran dan hadits menjadi ajaran dan pedoman yang mendasari proses kependidikan Islam. Sebagai sumber inspirasi dan pandangan hidup yang universal, al-Quran memberikan dorongan kepada manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kemampuan rasio (akal pikiran) yang dapat

digunakan untuk memperdalam dan memperluas dimensi ilmu pengetahuannya dengan batas kemampuan yang dapat dicapainya serta tidak terlepas dari orientasi kepada Tuhan, sehingga menghindarkan manusia bersikap sombong dengan akal pikirannya (Arifin, 2008).

Pada era Klasik, para filosof dan ilmuan muslim memiliki semangat keilmuan yang sangat tinggi dalam upaya merintis, membangun, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga saat itu ilmu-ilmu keIslaman tumbuh subur. Mereka melakukan telaah, penelusuran, penggalian, penelitian, istinbath (penetapan), perumusan, penyusunan, dan pengembangan-pengembangan. Mereka memiliki semangat, kemampuan, sekaligus keberanian, di mana ketiganya merupakan kekuatan yang produktif dan bekerja secara terpadu. Ketiga potensi itu muncul karena mereka berorientasi pada terwujudnya kontribusi keilmuan yang dapat disosialisasikan kepada umat Islam pada zamannya dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya (Qomar, 2005).

Dewasa ini, pengembangan keilmuan khususnya melalui kegiatan membaca dan menulis sebagaimana yang dilakukan oleh para filosof dan ilmuan muslim banyak mengalami kemunduran. Para ulama, cendekiawan, ilmuan, dan intelektual muslim sekarang ini cenderung memahami karya-karya keilmuan zaman klasik sebagai suatu produk keilmuan yang telah final, sempurna, dan sakral. Anggapan seperti ini menyebabkan kebuntuan dalam berkarya. Maka tidak heran jika para intelektual di kalangan umat Islam saat ini bersikap pasif dan konsumtif, yang menerima dan mengoleksi warisan intelektual masa lampau tetapi tidak mewarisi semangat keilmuannya (Qomar, 2012). Hal ini sebenarnya ironis, mengingat dalam konteks saat ini akses ke berbagai literatur atau sumber bacaan serta alat tulis menulis semakin mudah,

## Literasi dalam Pendidikan Islam

murah dan beragam. Munculnya berbagai gerakan pembaharuan dalam Islam merupakan wujud kesadaran historis umat Islam atas kelemahan dirinya bila dibandingkan apa yang dapat dicapai umat Islam di zaman keemasannya.

Dengan memperhatikan urgensi literasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di kalangan umat Islam, maka penulis tergerak untuk melakukan telaah terhadap al-Quran sebagai sumber ajaran Islam sekaligus dasar ilmu pendidikan Islam. Selama ini telah banyak penelitian terhadap ayat-ayat al-Quran serta relevansinya dengan pendidikan Islam, akan tetapi nilai-nilai literasi terutama dalam ayat-ayat yang mengandung motivasi dan perintah baca-tulis di dalamnya belum cukup disentuh secara lebih luas dan mendalam. Padahal, literasi dalam al-Quran menempati posisi yang fundamental sebagai dasar dalam proses membangun dan mengembangkan ilmu pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menguatkan posisi al-Quran sebagai dasar, inspirasi, dan motivasi dalam mengkonstruksi serta mengembangkan ilmu pendidikan Islam melalui ayat-ayat yang berisi perintah membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya.

### Kesimpulan

Pembahasan mengenai literasi merupakan hal yang sangat penting. Sebab kemampuan literasi secara hakikat akan mengantarkan manusia kepada titik kebesaran Tuhan, kecintaan terhadap ibadah dan kemudian direalisasikan melalui keindahan akhlak. Pencapaian seperti ini tentu berasal dari sumber literasi pertama dan utama dalam Islam, yaitu iqra bismirobbik. Ketika Tuhan dimasukkan ke dalam unsur 'membaca', maka saat itu pula lah ada proses pendidikan yang telah dilakukan manusia.

Kemajuan yang telah dicapai umat Islam di masa lampau khususnya merupakan bukti bagaimana urgensi literasi dalam kehidupan. Dibekali dengan semangat belajar dan

religiusitas, menjadikan usaha para ilmuwan terdahulu membuahkan hasil. Melalui usaha menelaah, menelusuri, menggali, meneliti, menetapkan, merumuskan, menyusun, hingga melakukan pengembangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., dkk. (2017). Pembelajaran Literasi; Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Sains, Membaca, Dan Menulis. Aksara, Jakarta.
- Arifin. (2008). Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara)
- Iswanto, A. (2018) "Praktik Literasi Agama Pada Masyarakat Indonesia Tempo Dulu", *Jurnal Manassa*. Vol. 8 No. 2.
- Mujiburrahman. (2013). Bercermin Ke Barat, Pendidikan Islam Antara Ajaran Dan Kenyataan. Banjarmasin: Jendela. h. 1
- Mulyani, H. & Halim, N. (2015). "Literasi informasi dan kritis: urgensi, perspektif Islam, dan integrasi dalam kurikulum Pendidikan." *Jurnal Tarbiyah*, vol. 22 no. 2
- Qomar, M. (2005). Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik. Jakarta: Erlangga.
- Qomar, M. (2012). Pemikiran Islam Metodologis: Model Pemikiran Alternatif dalam Memajukan Peradaban Islam. Yogyakarta: Teras.
- Widyako, A., dkk, (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Pendekatan Goals Based Evaluation, *Jurnal Tatsqif* vol 16, no 1.
- Yunita, N., W., (2020). Detik news Rabu 22 januari 2020, 05.00 wib